

## BAB II

### KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Peran

###### a. Pengertian Peran

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>1</sup> Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, peran adalah suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama.<sup>2</sup>

Menurut Soejono Soekanto Peran merupakan sebuah aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran.<sup>3</sup> Menurut Momon Sudarman peran adalah ketika seseorang memasuki lingkungan masyarakat baik dalam skandal kecil maupun skala besar, setiap orang dituntut untuk belajar mengisi peran tertentu. Peran sosial yang perlu dipelajari meliputi dua aspek, yaitu belajar untuk melaksanakan kewajiban dan menuntut hak dari suatu peran, dan memiliki sikap, perasaan, dan harapan-harapan yang sesuai dengan peran tersebut.<sup>4</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang atau

---

1 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. 751

2W.J.S. Poerwardaminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (PN Balai Pustaka. Jakarta) 1984, hal 735

3 Soejono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2013, hal 212-213.

4 Momon Sudarman, Sosiologi Untuk Kesehatan, (Jakarta: Salemba Medika, 2008)

lingkungan untuk dilakukan oleh seorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status atau kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang atau lingkungan tersebut.

b. Pembagaian Peran

Menurut Bruce J. Cohen Peran atau role memiliki beberapa bagian, yaitu:

- 1) Peranan nyata (An acted Role) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan.
- 2) Peranan yang dianjurkan (Prescribed Role) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- 3) Konflik peran (Role Conflict) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- 4) Kesenjangan Peran (Role Distance) adalah Pelaksanaan Peran secara emosional.
- 5) Kegagalan Peran (Role Failure) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- 6) Model peranan (Role Model) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
- 7) Rangkaian atau lingkup peranan (Role Set) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.
- 8) Ketegangan peranan (Role Strain) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan

peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain.<sup>5</sup>

Berdasarkan pelaksanaan peran dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Peranan yang diharapkan (expected roler) adalah peran seseorang yang diharapkan dilaksanakan secermat-cematnya dan peranan ini tidak bisa ditawar dan harus dilaksanakan sesuai yang ditentukan.
- 2) Peranan yang disesuaikan (actual roler) adalah peranan yang dilaksanakan sesuai dengan situasi dan keadaan tertentu.

Sedangkan, cara memperoleh peran dibedakan menjadi dua menurut Narwoko dan Suyanto, yaitu:

- 1) Peranan bawaan (ascribed roles), yaitu peranan yang diperoleh secara otomatis, bukan karena usaha.
- 2) Peranan pilihan (achieve roles), yaitu peranan yang diperoleh atas keputusannya sendiri.<sup>6</sup>

#### c. Unsur-Unsur Peran

Ada beberapa unsur peran, diantaranya ialah peranan ideal, peranan yang dianggap oleh diri sendiri dan peranan yang dilaksanakan atau dikerjakan. Adapun peranan ideal merupakan peranan yang diharapkan oleh masyarakat terhadap status-status tertentu dengan merumuskan hak-hak dan kewajiban-kewajiban pada orang yang menjalani status tersebut. Sedangkan peranan yang dianggap oleh diri sendiri merupakan hal yang dianggap harus dilakukan oleh individu pada situasi tertentu. Peranan yang selanjutnya yaitu peranan yang

---

<sup>5</sup> Bruce J Cogen a.b Simarona Sahat, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Rineke Cipta), 1992, Hal 25

<sup>6</sup> Narwoko J Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta:Kencana),

dilaksanakan atau dikerjakan, maksudnya yaitu peranan yang secara nyata dilakukan oleh individu.

Berdasarkan pengertian peran yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat dua macam harapan dalam peranan. Adapun harapan pertama dari peran yaitu harapan dari masyarakat dalam pelaksanaan kewajiban-kewajiban yang dilakukan oleh individu yang memegang peran. Sedangkan harapan yang kedua yaitu harapan dari individu yang memegang peran terhadap orang-orang yang terlibat dengannya dalam menjalankan kewajiban-kewajiban atau peranan yang dimiliki olehnya.<sup>7</sup>

d. Jenis peran

Peran terbagi dalam beberapa jenis, Soejono Soekanto menjelaskan beberapa jenis-jenis peran, yaitu:<sup>8</sup>

- 1) Peranan dasar (role basic) yaitu peranan yang selalu penting didalam setiap situasi sosial maupun fisik. peran ini tidak dapat diubah.
- 2) Peranan umum (role generalized) yaitu suatu peranan yang mencakup situasi yang sangat luas.
- 3) Peranan yang menjiwai (role internalized) yaitu peranan yang menjiwai diri seseorang.

---

<sup>7</sup> David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: Cv Rajawali, 1983), hal 101.

<sup>8</sup> Soejono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, (Rajawali Pers. Jakarta) 1990

e. Dimensi peran

Beberapa dimensi peran sebagai berikut:

- 1) Peran sebagai suatu kebijakan. Penganut paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan;
- 2) Peran sebagai strategi. Penganut paham ini mendalilkan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat (public supports);
- 3) Peran sebagai alat komunikasi. Peran didayagunakan sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilam keputusan. Persepsi ini dilandaskan oleh suatu pemikiran bahwa pemerintahan dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang responsif dan responsibel;
- 4) Peran sebagai alat penyelesaian sengketa, peran didayagunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau meredam konflik melalui 8 usaha pencapaian konsesus dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan dan kerancuan;
- 5) Peran sebagai terapi. Menurut persepsi ini, peran dilakukan sebagai upaya masalah-masalah psikologis masyarakat seperti halnya perasaan

ketidakberdayaan , tidak percaya diri dan perasaan bahwa diri mereka bukan komponen penting dalam masyarakat.<sup>9</sup>

## 2. Komunitas

### a. Pengertian Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama,public, dibagi oleh semua orang atau khalayak”.

Menurut Kertajaya Hermawan Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*”.<sup>10</sup>

Menurut Wanger, komunitas adalah sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian dan kegemaran terhadap suatu topic dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus menerus.<sup>11</sup>

Menurut Wanger terdapat tiga unsur penting dari komunitas, yaitu

#### 1) Ruang lingkup

Ruang lingkup merupakan dasar yang mengidentifikasi sebuah komunitas, hal ini dikarenakan tanpa adanya ruang lingkup maka komunitas hanya akan menjadi sekumpulan orang saja.

---

<sup>9</sup> Horoeputri, Arimbi, Achmad Susantosa, *Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan*, Jakarta, 2013

<sup>10</sup> Kertajaya Hermawan., *Arti komunitas* :Gramedia Pustaka Utama. 2008

<sup>11</sup> Fitri Lestari Sani, ”*Fenomena Komunikasi Anggota Komunitas Graffiti di Kota Medan*”. Jurnal, Vol. 2 No.1, h 3

## 2) Anggota

Anggota komunitas merupakan sekumpulan orang yang saling berinteraksi dan membentuk hubungan. Jika suatu komunitas memiliki anggota yang kuat, maka interaksi dan hubungan antar anggota komunitas juga akan terjalin kuat.

## 3) Praktis

Unsur praktis berkaitan dengan kerangka, ide, alat, informasi, gaya bahasa, sejarah, dan segala hal yang dibagi antar sesama anggota komunitas. Apabila ruang lingkup merupakan fokus dari suatu komunitas, maka praktis merupakan unsur pengetahuan spesifik yang dapat dikembangkan, disebar, dipertahankan.

### b. Bentuk-Bentuk Komunitas

Menurut Wanger, komunitas mempunyai berbagai macam bentuk dan karakteristik, diantaranya:

- 1) Besar dan kecil, yaitu bentuk komunitas berdasarkan jumlah anggotanya.
- 2) Terpusat atau tersebar, yaitu bentuk komunitas yang dilihat dari cakupan wilayahnya.
- 3) Berumur panjang atau berumur pendek, yaitu bentuk komunitas dilihat dari jangka waktunya.
- 4) Internal atau eksternal, yaitu bentuk komunitas dilihat dari kerja sama yang dilakukan dengan organisasi lain.
- 5) Homogen atau heterogen, yaitu bentuk komunitas yang dilihat dari keberagaman anggotanya.

- 6) Spontan atau disengaja, yaitu bentuk komunitas yang dilihat dari proses pembentukannya dan campur tangan organisasi lain dalam proses tersebut.<sup>12</sup>

c. Jenis-jenis komunitas

Menurut Crow dan Allan, Komunitas terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya:

1) Komunitas berdasarkan minat

Ini adalah jenis komunitas yang terbentuk karena adanya kesamaan minat atau ketertarikan para anggotanya. Biasanya komunitas terbentuk berdasarkan minat jumlah anggotanya akan besar karena komunitas tersebut dapat mendukung minat atau hobi mereka.

2) Komunitas berdasarkan lokasi

Ini adalah jenis komunitas yang terbentuk karena adanya kesamaan lokasi atau tempat secara geografis. Pada umumnya komunitas berdasarkan lokasi ini terbentuk karena adanya keinginan untuk saling mengenal satu sama lain sehingga tercipta interaksi yang dapat membantu perkembangan lingkungannya.

3) Komunitas berdasarkan komuni

Ini adalah suatu komunitas yang terbentuk karena adanya keinginan dan kepentingan bersama. Dengan kata lain, komunitas ini terbentuk atas dasar kepentingan di dalam organisasi sosial dalam masyarakat.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Estiene Wenger, *Cultivating Community Of Practive* (Boston: Harvard Business Scholl Press, 2014), h.

<sup>13</sup> <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-komunitas.html> diakses pada 20 Agustus 2019

#### d. Manfaat komunitas

Pembentukan komunitas tentu memiliki manfaat bagi para anggotanya.

Adapun beberapa manfaat komunitas adalah sebagai berikut:

- 1) Sarana informasi, penyebaran informasi tertentu dapat menyebar dengan cepat di suatu komunitas.
- 2) Menjalin hubungan, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya dalam hidupnya. Dengan adanya komunitas maka antar sesama anggota dapat menjalin relasi yang lebih baik satu sama lainnya.
- 3) Saling mendukung, karena adanya minat atau ketertarikan pada bidang tertentu maka setiap anggota komunitas dapat saling memberikan dukungan. Selain mendukung sesama anggotanya, suatu komunitas juga dapat membantu orang lain di luar komunitas tersebut.<sup>14</sup>

#### 3. Peran Komunitas

Soejono Soekanto menjelaskan bahwa tidak semua himpunan manusia dapat disebut sebagai kelompok sosial atau komunitas, melainkan diperlukan beberapa syarat untuk dapat disebut sebagai komunitas, syarat tersebut adalah:

- 1) Adanya kesadaran dari anggota kelompok sebagai bagian dari kelompok tersebut.
- 2) Adanya hubungan timbal balik antara satu anggota dengan anggota lainnya.
- 3) Adanya faktor yang dimiliki bersama, yang menyebabkan hubungan diantara mereka semakin erat. Faktor tersebut dapat berupa kepentingan yang sama, nasib yang sama, ideologi politik, dan sebagainya.

---

<sup>14</sup> Ibid 17

Adapun status dan peran komunitas itu sendiri adalah untuk membentuk suatu kelompok yang sama-sama mempunyai tujuan atau kesamaan dalam bidang tertentu untuk mencapai tujuan itu bersama-sama.

Menurut M. Noor Poedjajani (Poedjajani, 2005 : 56), peran komunitas antara lain:

1) Tempat *coming out*

*Coming out* berarti siap keluar, maksudnya bahwa setiap anggota yang telah bergabung berate telah siap untuk coming out, minimal didalam komunitasnya, meskipun belum didalam masyarakat. Berkumpul dengan komunitasnya secara tidak langsung akan coming out dengan lingkungan luar komunitasnya.

2) Tempat tukar informasi

Komunitas merupakan tempat menginformasikan isu, berita, gosip, gaya hidup, menyampaikan pesan, dan sebagainya, juga sebagai tempat untuk memperkenalkan teman baru. Apapun dapat diinformasikan dalam komunitas.

3) Menunjukkan eksistensi

Dalam adanya komunitas, anggota berusaha menunjukkan identitas diri dan eksistensi di lingkungannya.

4) Tempat untuk saling menguatkan

Maksud dari hal ini adalah komunitas merupakan tempat untuk saling menguatkan, bahwa apa yang mereka jalani itu suatu yang rasional, normal, bahwa mereka tidak sendiri, ada banyak orang-orang yang sehati dengan lingkungannya. Apabila komunitas ini mendapat tekanan dari pihak lain, maka anggotanya akan saling membantu dan mendukung.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> M. Noor Poedjajani. *Resensi Terhadap Homophobia*. Skripsi. (Yogyakarta: UGM), 2005.

#### 4. Jilbab

##### a. Pengertian Jilbab

Jilbab berasal dari bahasa Arab yang jamaknya Jalabib artinya pakaian yang lapang atau luas. Pengertian jilbab adalah pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat. Lebih jelasnya jilbab adalah kain mengulurkan yang menutupi seluruh tubuh dari atas hingga mata kaki.<sup>16</sup>

Ada dua kosa kata yang dipakai banyak orang untuk makna yang sama, jilbab dan jilbab. Keduanya adalah pakaian perempuan yang menutupi kepala dan tubuhnya. Al-Quran sendiri menyebut kata jilbab untuk arti tirai, pembatas, penghalang, penyekat yakni sesuatu yang menghalangi, membatasi, memisahkan, antara dua bagian atau dua pihak yang berhadapan sehingga satu dengan yang lain hal tidak saling melihat atau memandang<sup>17</sup>

Menurut kamus istilah Agama Islam, jilbab yaitu kain penutup kepala/kerudung yang dipakai oleh kaum perempuan untuk melindungi sebagian auratnya.<sup>18</sup> Menurut istilah fiqh, jilbab adalah penutup kepala perempuan atau kerudung pakaina yang menutup aurat bagian atas perempuan.<sup>19</sup> Menurut Ensiklopedia hukum Islam, jilbab adalah jenis baju kurang yang dapat menutupi kepala, muka, dan dada.<sup>20</sup>

Menurut ahli Tafsir, Hakma dalam tafsirnya *Al-Azhar* mengutip pengertian al Qurtuby yang mendefinisikan jilbab sebagai pakaian yang besar

<sup>16</sup> Nasaruddin Umar, *Fikih Wanita untuk Semua*, (Jakarta:PTSerambi Ilmu Semesta, 2010), hal. 22.

<sup>17</sup> Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan* (Yogyakarta: LKIS), 2004. Hal 207

<sup>18</sup> Mogar Syah Moede Gayo, *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)*, (Jakarta: Progres), 2004, hlm. 250

<sup>19</sup> M. Abdul Mujieb. et.al, *Kamus Istilah Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus), 1994, hlm 140

<sup>20</sup> Abdul Aziz dahlan, *Enslklopedi Hukum Islam*, Ictiar Baru van Hoeve. 1996



mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang.<sup>24</sup>

Isi kandungan dari ayat diatas adalah bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi untuk mengatakan kepada istri-istri dan anak-anak perempuannya dan wanita-wanita kaum mukminin agar mereka menjulurkan kain-kain mereka dari kepada dan wajah mereka untuk menutupi wajah mereka, kepala dan dada mereka. Hal ini lebih dekat kepada terjaganya dan perlindungan sehingga mereka tidak beresiko diganggu atau dihajili. Allah Maha pengampun lagi Maha Penyayang di mana Allah mengampuni apa yang telah berlalu dari kalian, Allah menyayangi kalian dengan apa yang Allah jelaskan, mana yang halal dan mana yang haram.

Adapun yang menjelaskan tentang batasan Berjilbab adalah Q.s An-Nur ayat 31, yang menjelaskan bahwasanya batasan berjilbab adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

#### c. Syarat-Syarat Jilbab

Pertama, menggunakan jilbab bukan asal sesuai dengan trend masa kini dan tidak menjadi bagian dari perhiasan, melainkan harus sesuai dengan Al-Quran dan sunnah seperti menutup seluruh tubuh. Kewajiban kaum muslimah adalah menutup auratnya dengan sempurna. Seluruh tubuh, termasuk perhiasan wajib ditutupi, kecuali tangan dan wajah.

Kedua, bukan untuk tabarruj (bersolek) yang bisa menyebabkan pandangan mata tertuju padanya,

---

<sup>24</sup> Al-Qur'an dan terjemah

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ  
عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kmau berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taailah Allah dan Rosul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kau sebersih-bersihnya.” (Q.S al-Ahzah [33]: 33)

Ketiga, dalam menggunakan jilbab adalah dengan menggunakan kain yang tebal, yang dimaksud dalam hal ini adalah kain yang tidak tipis atau transparan. Pada zaman nabipun jilbab yang tipis sangat tidak dibolehkan karena hal itu sama saja tidak berhijab, sebab pakaian tipis sama saja memperlihatkan lekuk tubuh, walaupun pakaian itu panjang. Selanjutnya adalah terulur sampai dada, kain penutup kepala atau jilbab yang dipakai yang baik adalah jilbab yang menutupi kepala secara keseluruhan dan memanjang sampai dada.

keempat, sesuai syariat Islam adalah longgar dan tidak ketat. Pakaian yang longgar dan tidak ketat dimaksudkan agar tidak menampakan bagian dan lekuk tubuh perempuan. Jika perempuan muslimah memakai jilbab tapi tetap saja memakai pakaian ketat itu hanya bersifat membungkus, karena pada dasarnya jilbab bertujuan untuk menutupi bukan membungkus. Tujuan berhijab adalah untuk tidak menampakan aurat, termasuk lekuk tubuh.

Jilbab disyaratkan tidak untuk berhias, berdasarkan firman Allah ta'ala yang menyebutkan didalam surat Am-Nur ayat 31

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ

“janganlah mereka menampakan perhiasan mereka.”

Secara umum ayat ini mengandung larangan menghiasi pakaian yang dipakainya sehingga menarik perhatian lawan jenis.<sup>25</sup>

#### d. Fungsi Jilbab

Fungsi jilbab adalah sebagai berikut:

- 1) Melindungi aurat.
- 2) Melindungi tubuh dari panas dan dingin.
- 3) Menjaga dan melindungi kesucian, kehormatan, dan kemuliaan sebagai seorang perempuan muslimah.
- 4) Untuk menjaga identitas sebagai perempuan muslimah yang membedakan dengan perempuan lain.

Secara garis besar, jilbab berfungsi sebagai :

Pembeda, jilbab akan membedakan seseorang wanita yang memiliki kehormatan dari yang lainnya. Wanita yang menggunakan jilbab harus menjadi contoh kepada muslimah setiap muslimah baik yang berjilbab atau tidak.

Pembentuk perilaku, jilbab bisa mengarahkan tingkah laku orang yang memakainya. jilbab yang dikenakan karena kesadaran iman, akan mampu mengontrol setiap sikap dan tindakan yang menjerumus kepada maksiat.

Pembentuk emosi, jilbab bisa menumbuhkan rasa cinta dan benci, marah atau sayang, suka ataupun tidak suka. Dia akan lebih mudah menumbuhkan perasaan yang positif terhadap sesamanya bisa dibandingkan dengan yang tidak memakai jilbab.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid. hal 24

<sup>26</sup> Ruliana, *Motivasi Siswa Memakai Jilbab di Sekolah*, Malang: UIN Malang, 2010.

## 5. Budaya Jilbab

### a. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.<sup>27</sup>

### b. Budaya Jilbab

Wiliams Beerpendapat bahwa perubahan-perubahan histori bisa direfleksikan ke dalam tiga arus penggunaan istilah budaya, yaitu:

Pertama, budaya dapat digunakan untuk mengacu pada suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis.

Kedua, budaya berarti pandangan hidup tertentu dari masyarakat, periode, atau kelompok tertentu.

Ketiga, budaya juga bisa mengacu pada karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktifitas artistik. Dengan kata lain, teks-teks dan praktik-praktik itu diandaikan memiliki fungsi utama untuk menunjukkan, menandakan, memproduksi, peristiwa yang menciptakan makna tertentu.

Sesuai dengan teori Wiliams maka pada penelitian ini melihat budaya dari tiga rumusan seperti yang disampaikan Wiliams, yaitu: pertama budaya berhijab merupakan sebuah proses perkembangan intelektual dan spiritual,. Kedua, budaya berhijab merupakan pandangan hidup tertentu dari masyarakat atau

---

<sup>27</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal 9.

kelompok tertentu. Ketiga, budaya berhijab merujuk pada karya dan praktik-praktik intelektual terutama aktifitas artistic.

- 1) Jilbab dalam perkembangan intelektual. Dalam hal pengetahuan agama yang diperoleh oleh setiap anggota berbeda-beda, dan juga awal mula anggota memperoleh pengetahuan agama juga dengan cara yang berbeda-beda. Sehingga dalam melaksanakan sebuah proses anggota mempunyai cara dan pemikiran yang berbeda antar anggota.
- 2) Jilbab dalam perkembangan spiritual. Dalam setiap anggota memiliki perkembangan spiritual yang berbeda-beda. Setiap anggota juga mengalami perubahan penggunaan jilbab dan pemaknaan penggunaan jilbab.
- 3) Jilbab dalam perkembangan estetika. Dalam setiap anggota pasti mengalami perkembangan estetika, dan perkembangan mereka didasari dari penggunaan jilbab yang berbeda. Karena dalam setiap anggota memaknai jilbab dengan berbeda, ada yang memaknai jilbab yang sesuai syariat Islam, adapula anggota yang memaknai jilbab dengan mengikuti perkembangan jaman.

## **B. Tinjauan Pustaka**

**Pertama**, penelitian dari Asni Djemereng dan Zulfikar bertujuan mengetahui peran yang dilakukan oleh komunitas Hijabers Moslim Makassar dalam meningkatkan pengetahuan terkait jilbab pada masyarakat sesuai dengan Al-Quran dan Al Hadis. Mensyiarkan penggunaan jilbab sesuai syariat islam dan bagaimana berdakwah yang baik untuk kalangan remaja. Hasil penelitian ini

menegaskan bahwa syiar tentang nilai-nilai Islam melalui fashion dalam hal ini menggunakan jilbab berkonsep syar'i mampu memotivasi banyak muslimah dalam melaksanakan ajaran agama sesuai yang dikehendaki oleh Allah SWT.<sup>28</sup>

Perbedaan penelitian Asni Djemereng dan Zulfikar dengan penelitian penulis adalah terletak pada fokus masalah yang diambil. Dalam penelitian milik Asni Djemereng dan Zulfikar berfokus pada memotivasi muslimah berhijab. Maka penelitian ini berfokus pada komunitas peduli jilbab dalam mengembangkan budaya berhijab syar'i.

**Kedua**, penelitian dari Radhiya Bustan dan Abdullah HakamShah<sup>29</sup> bertujuan untuk mengetahui wawasan mahasiswi Universitas Al Azhar Indonesia mengenai jilbab, mencari tahu motivasi yang menggerakkan para mahasiswi UAI berjilbab, khususnya mereka yang memilih berjilbab setelah masuk UAI serta untuk mengetahui manfaat apa yang mereka peroleh setelah memakai jilbab.

Perbedaan penelitian Radhiya Bustan dan Abdullah HakamShah dengan penelitian ini terletak pada fokus masalah yang diambil. Dalam penelitian Radhiya Bustan dan Abdullah Hakamshah berfokus pada mengetahui wawasan mahasiswi Universitas Al Azhar mengenai jilbab dan motivasi mahasiswi berhijab setelah masuk Universitas Al Azhar. Penelitian ini berfokus pada mengetahui peran komunitas peduli jilbab dalam melaksanakan perannya.

**Ketiga**, penelitian Riskiyana Ulfa, Deasy Wulandari, dan N. Ari Subagio. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan

---

<sup>28</sup>Asni Djemareng dan Zulfikar, *Peran Komunitas Hijabers Moslim Makassar dalam Memotivasi Muslimah Berhijab*. Jurnal Al-Khitabah. Vol 3. No 1. 2017, hal. 17.

<sup>29</sup>Radhiya Bustan, Abdullah Hakam Shah. *Motivasi Berjilbab Mahasiswi Universitas Al Azhar Indonesia*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora. Vol 2. No 3. 2014, hal. 162.

hijabers community terhadap gaya hidup dalam keputusan pembelian hijab, pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Hasil penelitian ini yaitu hijabers community berpengaruh positif dan signifikan terhadap gaya hidup, Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat ketertarikan mahasiswa dengan komunitas hijabers community terhadap keputusan pembelian jilbab.<sup>30</sup>

Perbedaan penelitian Riskiyana Ulfa, Deasy Wulandari, dan N. Ari Subagio dengan penelitian ini terletak pada fokus masalah yang diambil. Dalam penelitian Riskiyana Ulfa, Deasy Wulandari, dan N. Ari Subagio berfokus pada menganalisis pengaruh signifikan hijabers community terhadap keputusan pembelian hijab. Sedangkan penelitian ini berfokus pada mengetahui peran komunitas peduli jilbab dalam pengembangan budaya berhijab di Yogyakarta.

**Kempat**, penelitian dari Lina Meilinawati, bertujuan untuk meneliti bagaimana jilbab sebagai budaya pop dan sebagai identitas muslim Indonesia. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa jilbab sebagai penutup kepala hasilnya berubah-ubah, sesuai dengan perkembangan trend. Model jilbab kaum muslimah Indonesia mengadopsi berbagai gaya lokal dan global. Hal ini menjadikan kaum muslimah Indonesia Mempunyai identitas hybrid dalam berjilbab.<sup>31</sup>

Perbedaan penelitian Lina Meilinawati dengan penelitian ini terletak pada fokus masalah yang diambil. Dalam penelitian Lina Meilinawati berfokus pada jilbab sebagai budaya pop sedangkan Komunitas Peduli Jilbab menggunakan *trend*

---

<sup>30</sup> Riskiyana Ulfa, Deasy Wulandari dan N. Ari Subagio. *Pengaruh Hijabers Community Terhadap Gaya Hidup Dan Keputusan Pembelian Hijab Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Jember*. E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi. Vol 1. No 1. 2014, hal. 67.

<sup>31</sup> Lina Meilinawati Rahayu. *Jilbab: Budaya Pop dan identitas Muslim Indonesia*. Universitas Padjadjaran. Vol 14. No 1. 2016, hal. 139

hijab yang syar'i tidak bermodel. Persamaannya adalah menggunakan teori perintah berhijab bagi wanita muslim.

**Kelima**, Firza Ristinova, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latarbelakang mahasiswi FISIP UNAIR memakai busana muslimah hijab atau jilbab dan untuk mengetahui makna hijab atau jilbab yang dikenakan mahasiswi di FISIP UNAIR. Terori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tafsir buaday Cliffort Geertz bahwa hijab atau jilbab digunkana oleh mahasiswi FISIP UNAIR unutk menyampaikan suartu pesan kepada orang Islam dan orang lain, bahwa dirinya adalah orang Islam. Hasil dari penelitian ini ialah latar belakang mahasiswi FISIP UNAIR memakai hijab atau jilbab kesadaran diri, keyakinan dan pengaruh lingkungan seperti keluarga dan teman. Mahasiswi FISIP UNAIR dalam memahami pemaknaan hijab atau jilbab ialah dengan memakai busana muslim yang sesuai dengan prinsip busana muslim.<sup>32</sup>

Perbedaan penelitian Firza Ristinova dengan penelitian ini terletak pada fokus masalah yang diambil. Dalam penelitian Firza Ristinova berfokus pada pengetahuan mahasiswa FISIP UNAIR terhadap makna hijab dan busana muslimah. Penelitian ini berfokus pada peran komunitas peduli jilbab dalam pengembangan budaya berhijab.

**Keenam**, penelitian Muhamad Saprudin, Mushlihin dan Sari Narulita, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor motivasi yang mendorong mahasiswi Islam Universitas Negeri Jakarta dalam memakai jilbab, khususnya yang baru memakai jilbab semenjak memasuki kampus tersebut. Hasil Penelitian

---

<sup>32</sup> Firza Ristinova. *Makna Hijab atau Jilbab di Kalangan Mahasiswa Universitas Airlangga*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol 5. No 2. 2016, hal. 311.

menunjukkan bahwa factor-faktor yang mendorong mahasiswi Islam Universitas Negeri Jakarta dalam memakai jilbab beranekaragam, baik secara psikologis, sosiologis, teologis, maupun biologis.<sup>33</sup>

Perbedaan penelitian Muhamad Saprudin dengan penelitian ini terletak pada fokus masalah yang diambil. Dalam penelitian Muhamad Saprudin, Mushlihin dan Sari Narulita berfokus pada mengetahui faktor motivasi yang mendorong mahasiswi Islam Universitas Negeri Jakarta dalam memakai jilbab. Sedangkan Penelitian ini berfokus kepada peran sebuah komunitas peduli jilbab dalam mengembangkan budaya berhijab.

**Ketujuh**, penelitian Ali Noer, Syahraini Tambak dan Faridah, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pengetahuan berjilbab dan perilaku keagamaan terhadap motivasi berjilbab mahasiswi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau. Hasil dari penelitian ini bahwa terdapat pengaruh pengetahuan berjilbab dan perilaku keagamaan terhadap motivasi berjilbab mahasiswi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau.<sup>34</sup>

Perbedaan penelitian Ali Noer, Syahraini Tambak dan Faridah dengan penelitian ini terletak pada fokus masalah yang diambil. Dalam penelitian M Ali Noer, Syahraini Tambak dan Faridah berfokus pada mengetahui motivasi berhijab mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau. Sedangkan penelitian ini berfokus pada peran komunitas peduli jilbab dalam mengembangkan budaya hijab.

---

<sup>33</sup> Muhamad Saprudin, Mushlihin dan Sari Narulita. *Motivasi Pemakaian Jilbab Mahasiswi Islam Universitas Negeri Jakarta*. Jurnal Studi Al-Qur'an. Vol 12. No 2. 2016, hal. 182.

<sup>34</sup> Ali Noer, Syahraini Tambak dan Faridah. *Makna Penggunaan Jilbab di Kalangan Mahasiswa Muslim yang Tidak Berhijab*. Jurnal Al- Thariqah. Vol 1. No 2. 2016, hal. 172.

**Kedelapan**, penelitian Murtopo, yang bertujuan untuk mengetahui apa saja etika berpakaian dalam Islam. Hasil penelitian ini ialah seseorang kaum muslimah sejati sudah seharusnya mengedepankan etika berbusana yang sesuai dengan ketentuan ajaran islam.<sup>35</sup>

Perbedaan penelitian Murtopo dengan penelitian ini terletak pada fokus masalah yang diambil. Dalam penelitian Murtopo berfokus pada mengetahui etika berpakaian dalam islam, sedangkan penelitian ini berfokus pada mengetahui peran komunitas peduli jilbab dalam melaksanakannya perannya mengembangkan budaya hijab.

**Kesembilan**, penelitian Andiwi Meifilina, bertujuan untuk mengetahui komunitas yang menggunakan jilbab kontemporer yang cantik, trendi dan syar'i sehingga menyebabkan kaum ibu-ibu muslimah dan wanita yang sudah menikah untuk masuk menjadi anggotanya. Hasil penelitian yang didapat ialah EL-SALMA Hijabers Mom Community Blitar telah menggunakan strategi komunikasi dan koneksi (jaringan) dalam menjaring anggotanya dan untuk mencapai visi misinya melalui transformasi jilbab kontemporer. Dalam kelompok Hijabers tersebut membuat adanya pergeseran nilai dalam budaya Islam dari jilbab kuno menjadi jilbab kontemporer yang lebih modis dan trendy.<sup>36</sup>

Perbedaan penelitian Andiwi Meifilina dengan penelitian ini terletak pada fokus masalah yang diambil. Dalam penelitian Andiwi Meifilina adalah anggota komunitas yang sebagian besar ibu-ibu sedangkan di Komunitas Peduli Jilbab

---

<sup>35</sup> Murtopo, Bahrin Ali. *Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam*. TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan 1.2 (2017): 243-251.

<sup>36</sup> Andiwi Meifilina. *Koneksi Dan Strategi Komunikasi Dalam Transformasi Jilbab Kontemporer El-Salma Hijabers Mom Community Blitar*. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik. Vol 4. No 2. 2015, hal. 355.

Yogyakarta ini sebagian besar beranggotakan pada remaja menuju dewasa. Namun secara manfaat dan tujuan penelitian sama yaitu menjadikan Hijab sesuatu yang disukai dan membuat nyaman para penggunanya.

**Kesepuluh**, penelitian Khairun Nisa dan Rudianto, bertujuan untuk mengetahui bagaimana trend fashion hijab di komunitas Hijab Medan dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong trend fashion hijab terhadap konsep diri hijabers komunitas Hijab Medan. Hasil dari penelitian ini bahwa hijab tidak hanya menjadi kewajiban bagi wanita muslim akan tetapi hijab juga menjadi trend yang digemari oleh para wanita muslim dan mampu memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai seperti apa konsep wanita muslim yang sesuai dengan ajaran dan kaidah agama Islam.<sup>37</sup>

Perbedaan penelitian Khairun Nisa dan Rudianto dengan penelitian ini terletak pada fokus masalah yang diambil. Dalam penelitian Khairun Nisa dan Rudianto berfokus pada trend fashion hijab dan faktor-faktor yang mendorong trend fashion hijab terhadap konsep diri hijabers. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada sebuah peran dari komunitas peduli jilbab dalam mengembangkan budaya hijab.

---

<sup>37</sup>Khairun Nisa, Rudianto. *Trend Fashion Hijab Terhadap Konsep Diri Hijabers Komunitas Hijab Medan*. Jurnal Interaksi. Vol 1. No 1. 2017. Hal 105